

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS VII SMP NEGERI 20 SIGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INTRUCTION

Asniar<sup>1</sup>, Yunidar Nur dan Sitti Harisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Dosen Pengajar Program Studi Magister pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

## Abstact

*The main problem of this research is “how is the application of explicit instruction learning model on fast reading learning at grade VII students of SMP Negeri 20 Sigi?, How to improve students’ fast reading skill by applying explicit instruction model”?. The research results show that the application of explicit instruction model in fast reading were done in a phase, namely the orientation phase, percentage, guided training, and self-training. The research results in cycle I which has been done, the average reading speed of students 256.6, understanding the content of 57.2 percent with percentage of classical learning mastery was 40,9 percent. Refer to Minimum Achievement Criteria (KKM) which apply in Indonesian languange learning at SMP Negeri 20 Sigi, the average value is 70 and classical learning achievenmt is 80 percent, The results of this research appears to have not reached the standard of mastery. The action of cycle II, students’ skill was improved. 22 students have shown the speed of reading of reading of 274.9 speed per minute (KPM) with understanding of the average content of 80.6. Refer to Minimum Achievement Criteria (KKM) which apply in Indonesian languange learning at SMP Negeri 20 Sigi, the result has reached the standar of completeness. Therefore, based on the research results, it can be conclude thet with the application of explicit instruction learning model can improve fast reading skill at grade VII studebts of SMP Negeri 20 Sigi.*

**Keywords.** *Fast Reading, Explich Instruction*

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan reseptif karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu hubungan komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat tidak langsung. Dikatakan aktif karena di dalam kegiatan tidak hanya mau menerima informasi dan bacaannya, melainkan memikirkan informasi-informasi yang telah diterimanya.

Kompetensi membaca memiliki beberapa jenis diantaranya, membaca dalam hati, membaca memindai dan membaca nyaring. Beberapa kompetensi membaca tersebut memiliki fungsi serta manfaat dalam pelaksanaan aktivitas membaca. Proses pemerolehan informasi dapat dilakukan dari berbagai sumber bacaan, hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui aktivitas membaca.

Penggunaan strategi serta teknik membaca dapat dimanfaatkan sesuai dengan keadaan serta kondisi seseorang pada saat akan melakukan aktivitas tersebut. Keterampilan membaca merupakan bagian dari membaca dalam hati. Melalui kecepatan tertentu. Proses membaca ini juga harus mampu memahami isi dari bacaan. Jadi, kemampuan membaca cepat bukan hanya merujuk terhadap kecepatan membaca, tetapi juga pemahaman terhadap isi bacaan. Menurut Tampubolan (dalam Somadayo, 2011:55) kemampuan efektif membaca (KEM) seseorang dalam hal ini kemampuan siswa, harus memenuhi kedua aspek yakni kecepatan membaca dan pemahaman isi harus diintegrasikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, guru diharapkan dapat benar-benar

memberikan pembelajaran yang tepat bagi siswa dalam upaya membelajarkan siswa mengenai kompetensi membaca. Sebagai peserta didik, para siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi, membangun kompetensi keilmuan mereka dengan sumber-sumber informasi yang dapat menunjang perkembangan pengetahuan mereka. Proses tersebut hanya dapat terlaksana melalui aktivitas membaca untuk memperoleh informasi. Hal ini yang menjadi dasar bahwasanya guru Bahasa Indonesia memiliki kewajiban serta tanggung jawab bagi peserta didiknya untuk dapat memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai termasuk diantaranya ialah kompetensi membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 20 Sigi, peneliti menemukan problem pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca cepat. Berdasarkan observasi awal serta hasil diskusi dengan guru serta siswa, diperoleh keterangan bahwasanya terdapat masalah pada pembelajaran membaca cepat khususnya pada siswa kelas VII. Berdasarkan hasil observasi kemampuan siswa membaca cepat di sekolah tersebut masih sangat rendah. Hasil evaluasi guru bidang studi di sekolah tersebut menunjukkan ketercapaian hasil belajar secara klasikal hanya 58% dengan nilai rata-rata siswa 65 pada pembelajaran materi membaca cepat. Padahal mestinya, hasil belajar minimal mencapai 70 dengan ketuntasan klasikal 80%, merujuk pada KKM yang berlaku di SMP Negeri 20 Sigi.

Hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran di SMP Negeri 20 Sigi, kecepatan membaca siswa kelas VII mayoritas hanya 150-280 kata per menit, selain itu, pemahaman isi dari proses membaca cepat siswa masih belum maksimal, ini dibuktikan dengan hasil evaluasi oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia melalui soal-soal yang diberikan terhadap siswa dan hasil evaluasi tersebut belum mencapai standar ketuntasan

yang berlaku. Menurut Nurhadi (dalam Somadayo 2011: 57) standar kecepatan membaca untuk SD/ SMP adalah 200-250 kata per menit. Merujuk terhadap pendapat tersebut, kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi belum tercapai secara maksimal.

Kemampuan membaca tidak hanya mengarah terhadap kecepatan membaca, melainkan juga pemahaman isi dari bacaan. Terkadang, siswa dapat melakukan kegiatan membaca dengan cepat tetapi tidak memahami isi bacaan secara keseluruhan. Sementara, standar kompetensi pembelajaran mengarahkan terhadap ketercapaian kompetensi membaca cepat dan pemahaman isi bacaan.

Pemahaman terhadap esensi serta strategi sebelum melaksanakan aktivitas membaca akan membangun pemahaman siswa secara utuh sehingga hasil proses pembelajaran akan lebih maksimal. Model pembelajaran *explicit instruction* memungkinkan hal tersebut dapat terwujud. Karena model pembelajaran ini menuntun guru pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap, selangkah demi selangkah. Aktivitas akan dilaksanakan untuk membangun pemahaman siswa secara utuh, penanaman konsep serta pemahaman materi yang selanjutnya akan ditindaklanjuti ke tahap berikutnya yang lebih sukar. Pengetahuan serta konsep yang dimiliki oleh siswa akan memudahkan mereka pada pembelajaran yang lebih sukar. Proses ini dapat terwujud karena proses pembelajaran benar-benar dilakukan secara bertahap, langkah demi langkah sesuai dengan model pembelajaran *explicit instruction*.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti mengangkat topik tersebut, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran membaca di SMPN 20 Sigi pada siswa kelas VII dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction*.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyajian kembali dan membaca sandi. Sebuah aspek membaca sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan mencakup perubahan tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Anderson (dalam Tarigan 2008 :7).

Selanjutnya Crawley dan Mountain (dalam Rahim 2011:2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas mengenal kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pemahaman kata-kata berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian membaca, baik yang dikemukakan oleh Hodson, Anderson, Crawley dan Mountain pada dasarnya mengandung pengertian yang sama yakni memahami makna simbol-simbol dalam bentuk kata-kata, dan selanjutnya menerjemahkan simbol-simbol tersebut dalam bentuk bunyi, (dalam Arifin, Zainudi. 2013).

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibanding dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan 2008:9-11) yaitu 1). Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus; atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. 2). Membaca untuk mengetahui

mengapa hal yang merupakan topik baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami oleh tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuan. 3). Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya- setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian yang dibuat dramatis. 4). Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

Menurut Miklulecky dan Jeffries (dalam Rahim,2011:52) membaca cepat adalah masuk dalam kategori membaca memindai. Membaca memindai dalam hal ini termasuk membaca cepat penting untuk meningkatkan membaca. Siswa yang menggunakan teknik membaca memindai akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak siswa mencoba membaca setiap kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih membaca memindai seseorang dapat belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan lebih cepat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah teknik membaca dengan kecepatan tertentu untuk memahami teks bacaan secara lebih cepat dengan maksud untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Untuk mengukur kemampuan membaca cepat menurut Soedarso (dalam Somadayo 2011:53) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata per menit}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$

Dalam kegiatan membaca cepat, keterampilan membaca bukan hanya merujuk terhadap kecepatan membaca, tetapi juga pemahaman terhadap isi bacaan. Menurut Rubin (dalam Somadayo 2011: 8) membaca pemahaman adalah proses intelektual kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berfikir mengenai konsep verba.

Tune (dalam Somadayo 2011:1 Rahim, Farida, (20110) dan menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami bacaan secara baik apabila pembaca dapat: Mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, memahami seluruh makna secara kontekstual, membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman pembaca. Membaca pemahaman adalah proses memahami secara utuh isi bacaan, baik makna kata, makna kontekstual serta menghubungkannya berdasar pengalaman serta mampu membuat kesimpulan isi bacaan.

Mengukur kemampuan efektif membaca (KEM) seseorang dalam hal ini kemampuan siswa, kedua aspek kemampuan membaca dan pemahaman isi harus diintegrasikan. Menurut Tampubolan (dalam Somadayo 2011:55) dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{KM \times KB \times X}{SM} = \frac{PI}{KPM} \times 100$$

Keterangan:

KM : Kemampuan membaca

KB : Jumlah kata yang terdapat dalam bacaan

SM : Jumlah skor membaca

KPM : Jumlah kata per menit

PI : Persentase pemahaman isi

Mengukur kemampuan membaca (KEM)], kedua aspek kecepatan dan pemahaman isi harus diintegrasikan. Mengukur kemampuan membaca dilakukan dengan cara menghitung jumlah kata yang

terdapat dalam bacaan dibagi dengan jumlah skor membaca dibagi 60 selanjutnya dikali dengan persentase jumlah pemahaman dibagi dengan 100. Kecepatan membaca seseorang dapat meningkat seiring perkembangan usia, tingkat pendidikan, kosa kata yang diperoleh, menurut Nurhadi (dalam Somadayo 2011: 57) standar kecepatan membaca untuk seluruh jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

SD/ SMP : 200-250 kata per menit

SMA : 250-325 kata per menit

Mahasiswa : 325-400 kata per menit

Dewasa : 200 kata per menit

Membaca cepat merupakan kompetensi membaca yang dapat digunakan untuk keperluan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhadi (dalam Somadayo 2011:57) bahwa membaca cepat memiliki berbagai kegunaan, diantaranya: 1) Membaca cepat menghemat waktu. 2). Membaca cepat menciptakan efisiensi. 3). Semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk mengerjakan hal-hal rutin, maka semakin banyak waktu untuk mengerjakan hal penting lainnya. 4). Membaca cepat memiliki nilai yang menyenangkan/ menghibur. 5) Membaca cepat memperluas cakrawala mental. 6) Membaca cepat membantu berbicara secara efektif. 7) Membaca cepat membantu anda menghadapi ujian/ tes. 8) Membaca cepat meningkatkan pemahaman anda. 9) Membaca cepat menjamin anda selalui mutakhir. 10) Membaca cepat dapat dikatakan konikum mental, (Sanjaya,W.2011).

Model *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan langkah demi langkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2011:41) Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses

belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

*Explicit Instruction* menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011:118) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pengajaran langsung yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pada model *explicit instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan mengenai tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

## **METODE**

### **Desain atau Model Penelitian**

Desain atau model penelitian tindakan kelas ini yakni model Kemmis. Kemmis (dalam Ardiana 2002:5), menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan”. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Sigi pada siswa kelas VII dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan penelitian pada siswa tersebut dikarenakan kemampuan/teknik membaca cepat mereka masih rendah

berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor yang ingin diteliti. Observasi awal juga dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat yang akan diberikan dalam rangka memantapkan kemampuan siswa membaca cepat.

Siklus pertama dilakukan untuk mengukur hasil yang dicapai berdasarkan proses pembelajaran membaca cepat, jika target yang dicapai tidak memuaskan dalam tes awal, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus kedua. Sesuai dengan tes awal maka prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Tahap Observasi, (4) Tahap Refleksi.

### **Sumber Data dan Jenis Data**

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII 20 Sigi dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan serta peneliti yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini akan memperoleh data kualitatif serta data kuantitatif. Data data kuantitatif yang diperoleh melalui hasil evaluasi siswa membaca cepat wacana tulis, lembar pengamatan kegiatan siswa, dan hasil observasi guru (peneliti).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan melakukan observasi terhadap siswa dan guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar serta melakukan evaluasi kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah evaluasi dilaksanakan, maka diperoleh data mengenai kemampuan

membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 20 dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction*.

Untuk mengukur kemampuan membaca cepat merujuk pada pendapat Soedarso (dalam Samsu Somadayo 2011:53) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata per menit}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$

## HASIL

Penelitian tindakan kelas kali ini, peneliti telah melakukan proses penelitian pada pembelajaran membaca cepat pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi yakni 70 dengan ketuntasan klasikal 80%. Proses penelitian ini telah terlaksana sebanyak dua siklus.

### Penerapan Model Pembelajaran *Explicit instruction* siklus I

Pada pelaksanaan proses penelitian ini, untuk mengatasi masalah pembelajaran membaca cepat di kelas VII SMP Negeri 20 Sigi digunakan model pembelajaran *Explicit instruction*. Penerapan model pembelajaran *Explicit instruction* pada kegiatan penelitian dilakukan secara berfase. Fase-fase tersebut mencakup fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, Fase 3 membimbing pelatihan, Fase 4 mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan Fase 5 memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Hasil evaluasi kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi pada pelaksanaan siklus pertama berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan membaca cepat yang dilakukan oleh peneliti, kecepatan membaca siswa kelas VII SMPN 20 Sigi pada siklus pertama yaitu 197,2 KPM. Dari 22 orang siswa, 14 orang

siswa kemampuan membacanya masih di bawah 200 kata per menit dan dinyatakan belum tuntas, 8 orang siswa telah memiliki kecepatan membaca di atas 200 kata per menit dan dinyatakan telah tuntas. Jika dipersentasekan, 63,6% siswa dinyatakan belum tuntas dan hanya 36,4% yang dapat dinyatakan telah tuntas. Merujuk pada KKM yang berlaku di SMPN 20 Sigi yakni dengan 80%, maka hasil tindakan siklus pertama belum mencapai standar ketuntasan yang berlaku. Merujuk terhadap KKM yang berlaku di SMPN 20 Sigi, nilai rata 70 dengan ketuntasan klasikal 80%, maka hasil evaluasi pemahaman isi yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari jumlah 22 siswa, 9 orang Siswa yang dapat dikategorikan telah tuntas dengan persentase 40,9% sementara 13 orang siswa dikategorikan belum tuntas dengan persentase 60,1% dengan nilai rata-rata siswa 57,2.

Secara keseluruhan dari 22 siswa, kemampuan membaca siswa berdasarkan hasil evaluasi kecepatan membaca maupun pemahaman isi bacaan belum mencapai standar ketuntasan yang berlaku, 14 orang siswa dengan persente 63,6% belum mencapai standar kecepatan membaca 200-250 kata per menit. Pemahaman isi bacaan berdasarkan hasil evaluasi 13 orang siswa dikategorikan belum tuntas dengan persentase 60,1% dengan nilai rata-rata siswa 57,2, sementara ketuntasan klasikal yang berlaku di SMPN 20 Sigi yakni nilai rata-rata 70 dengan persentase ketuntasan klasikal 80%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil tindakan siklus pertama belum mencapai standar ketuntasan yang mencapai target.

### Hasil Evaluasi Siklus II

Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan membaca siswa SMPN 20 Sigi pada siklus II, kecepatan rata-rata siswa membaca adalah 279,5 KPM. Kecepatan membaca siswa tersebut telah mencapai

standar untuk jenjang pendidikan SMP yakni 200-250 kata per menit (KPM). ketuntasan siswa berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan sejumlah 100%. Selanjutnya mengukur pemahaman isi bacaan (PI) berdasarkan teks yang dibaca. Kecepatan rata-rata membaca siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* kecepatan membaca siswa yakni 279,5 KPM dengan nilai rata-rata 80,6 dengan ketuntasan klasikal 100%. Hasil evaluasi pembelajaran siklus kedua menunjukkan bahwa kecepatan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi telah menunjukkan kecepatan membaca yang baik disertai dengan pemahaman isi bacaan di atas 50%.

Berdasarkan hasil tindakan siklus kedua yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi telah mengalami peningkatan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama yang ditunjukkan dengan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Merujuk terhadap KKM yang berlaku di SMP Negeri 20 Sigi khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia yakni ketuntasan klasikal 80% dengan nilai rata-rata 70, maka hasil tindakan siklus kedua ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa 80,6 dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Berdasarkan hasil ini, maka tindakan siklus kedua telah mencapai standar ketuntasan yang berlaku di SMP Negeri 20 Sigi pada pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini dapat dinyatakan telah berhasil dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan

penelitian tindakan siklus satu dan siklus kedua, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi penelitian siklus pertama yang telah dilakukan kecepatan rata-rata membaca siswa 197,2 KPM dengan persentase ketuntasan 36,4%. Selanjutnya pemahaman isi bacaan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 57,2 dengan persentase ketuntasan 40,9%. Merujuk pada KKM yang berlaku pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Sigi, hasil penelitian ini nampak belum mencapai KKM yang berlaku di SMPN 20 Sigi yakni nilai rata-rata 70 dengan persentase ketuntasan 80%
2. Pada pelaksanaan tindakan siklus kedua, kemampuan siswa mengalami peningkatan. Dari 22 orang siswa telah menunjukkan kecepatan di atas 250 KPM dengan kecepatan membaca rata-rata 279,5 KPM, sementara pemahaman isi nilai yang diperoleh oleh siswa adalah 70 ke atas dengan nilai rata-rata siswa 80,6 dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Merujuk terhadap KKM yang berlaku di SMP Negeri 20 Sigi yakni nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal 80% pada pembelajaran bahasa Indonesia, hasil ini telah mencapai standar ketuntasan tersebut.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi.

### Rekomendasi

Bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya senantiasa mengembangkan kompetensinya khususnya mengenai model pembelajaran serta media pembelajaran sehingga guru dapat leluasa dalam memanfaatkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswanya sesuai dengan materi, kebutuhan serta keadaan siswa siswinya. Pihak sekolah, harus dapat memfasilitasi

guru dalam mengembangkan kompetensi mereka baik melalui keikutsertaan dalam pengembangan melalui seminar mengenai pembelajaran, literatur-literatur yang dapat menjang guru dalam pengembangan kompetensi mereka. Bagi siswa, harus lebih giat dalam belajar, khususnya mengenai keterampilan membaca cepat. Siswa harus sering berlatih di rumah, serta memahami isi bacaan yang telah dibaca. Kompetensi membaca akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam pengembangan kompetensi mereka termasuk mengenai keilmuan-keilmuan lainnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, Zainudi. 2013. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Arsyat, A, 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali
- Nurhadi. 2011. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Ternate: Graha Ilmu
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv
- Tarigan, Henri G. 2008. *Pengajaran ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2011. *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.